

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Media Pembelajaran Berbasis Video

a. Pengertian Media Pembelajaran

Secara bahasa media memiliki arti pengantar atau perantara. Berikut merupakan beberapa pengertian media menurut para tokoh. Menurut Schram, media merupakan teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Maka, media adalah pengembangan dari pendidik. Sedangkan menurut Miarso, media yaitu segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk belajar.¹ oleh karena itu, media yaitu segala benda sebagai pengembangan yang dijadikan untuk menyampaikan pesan guna mempermudah pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran tidak dapat terlepas dari kata belajar dan mengajar. Dikatakan seperti itu, karena didalamnya ada kegiatan mengajar yang dilaksanakan oleh pendidik didalam kelas. Sedangkan belajar dapat dilaksanakan tanpa pendidik ataupun kegiatan pembelajaran yang bersifat formal. Pembelajaran merupakan proses interaksi antar pendidik dan peserta didik dengan dilengkapi adanya sumber belajar yang dilaksanakan pada lingkungan belajar.² Berdasarkan penjelasan diatas, maka penjabaran pembelajaran yaitu suatu proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara formal antara pendidik dan peserta didik, dengan dilengkapi adanya sumber belajar dan dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang sudah ada.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka media pembelajaran adalah suatu perlengkapan atau pen jembatan bagi pendidik dalam menyampaikan materi yang bertujuan buat memberikan stimulus atau rangsangan dan

¹ Cepy Riyana, Media Pembelajaran (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2012), 9-10, https://books.google.co.id/books?id=ku0_DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=media+pembelajaran+buku+pdf.

² Moh. Suradi, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6-7, <https://books.google.co.id/books?id=kQ1SDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pembelajaran+adalah+&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiSzYiz5LvsAhWJfH0KHQleBHoQ6AEwAHoECAQQA#v=onepage&q=pembelajaran%20adalah&f=false>.

membangkitkan semangat antusias dalam belajar terhadap peserta didik. Media pembelajaran sangat penting dalam sebuah pembelajaran, karena dengan adanya media, maka akan mempermudah pendidik dalam penyampaian materi pembelajaran. Selain sebagai pelengkap, media juga sebagai bentuk inovasi pembelajaran, yang dapat memberikan kesan menarik bagi peserta didik, sehingga dapat meminimalisir adanya kejenuhan dalam proses pembelajaran berlangsung.

b. Manfaat dan Tujuan Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran diantaranya sebagai berikut: 1) Dapat menerangkan pesan dengan sederhana sehingga tidak sulit difahami, 2) Bersifat efektif, karena dapat mengatasi adanya keterbatasan baik itu dilihat dari sisi ruang, waktu ataupun daya indra, 3) dapat menampilkan objek-objek yang berbahaya dan terlalu besar, misalnya: gajah, harimau, jerapah, kapal laut, pesawat terbang. Objek-objek tersebut, dapat ditampilkan melalui gambar ataupun melalui media lainnya.³ Dapat disimpulkan bahwa manfaat dari pembelajaran yaitu dapat memberikan kemudahan terkait ruang, waktu, serta lebih efisien dan dapat menghadirkan benda mati atau pun hidup yang berukuran besar dengan media.

Tujuan media pembelajaran digunakan sebagai perantara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan isi materi pembelajaran kepada peserta didik, dalam hal ini pendidik harus memahami tujuan pembelajaran yang akan disampaikan dalam materi. Sehingga dalam media pembelajaran, perlu adanya tujuan pembelajaran, dan hal tersebut juga bersifat penting, diantaranya: 1) adanya tujuan pembelajaran, maka dalam penerapan media pembelajarannya pun akan terarah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, 2) adanya tujuan pembelajaran, maka pendidik dapat menentukan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah disusun.⁴ Untuk itu, tujuan pembelajaran sangat mempengaruhi pendidik dalam penggunaan media yang akan digunakan, sehingga pendidik perlu menentukan secara matang dan sistematis terkait tujuan pembelajaran.

³ H.Abd.Hafid, “*Sumber dan Media Pembelajaran,*” Sulesana 6, no. 2 (2011): 72-73, diakses pada 17 Oktober 2020, <https://core.ac.uk/download/pdf/234751524.pdf>.

⁴ Hasnida, *Media Pembelajaran Kreatif Mendukung Pengajaran Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2014), 25.

Menurut Miarso, bahwa tujuan pengembangan media adalah sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik, sehingga dampaknya dapat mempengaruhi proses belajar.⁵ Dapat disimpulkan, bahwa tujuan pengembangan media dalam pembelajaran dilaksanakan sebagai bentuk cara pendidik untuk meningkatkan minat serta motivasi belajar peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik tidak mudah bosan. Bukan hanya itu, tetapi juga mempermudah pendidik untuk menyampaikan pembelajaran sesuai yang diinginkan. Adanya penjelasan-penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan media pembelajaran yaitu 1) untuk mempermudah pendidik dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang sudah disusun, melalui media yang digunakan, 2) untuk meminimalisir adanya kebosanan belajar pada peserta didik saat pembelajaran.

c. **Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran**

Sebelum masuk kedalam kriteria pemilihan media pembelajaran, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan sebelum memilih media yang akan digunakan yaitu terkait dengan: 1) objektivitas, dalam hal ini pendidik dalam memilih media tidak boleh melihat dari sisi pandangnya saja (kesenangan dari pendidik), 2) program pengajaran, dalam hal ini pendidik perlu memperhatikan dari sisi kurikulum yang diberlakukan, terkait materi dan yang ada didalamnya, 3) sasaran program, dalam hal ini pendidik harus melihat peserta didiknya terlebih dahulu sebagai sasaran dari media yang digunakan, 4) situasi dan kondisi, dilihat dari tempat dan kondisi peserta didik, 5) kualitas teknik, dalam hal ini harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam media yang digunakan, 6) efektifitas dan efisiensi penggunaan, terkait dengan hasil yang dicapai serta pelaksanaan penggunaan media atau proses pelaksanaannya.⁶

Kriteria pemilihan media dapat dilihat melalui: 1) kelayakan praktis, dalam hal ini pendidik harus dapat memperhatikan kepraktisan media dilihat dari kegunaannya, ketersediaan media, waktu untuk mempersiapkan dan

⁵ Hasnida, *Media Pembelajaran Kreatif Mendukung Pengajaran Anak Usia Dini*, 26.

⁶ Yani Meimulyani dan Caryoto, *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 44-45

pelaksanaan, kemudian sarana dan prasarana, 2) kelayakan teknis, dalam hal ini pendidik juga perlu mempertimbangkan kualitas media yang digunakan yang dapat dilihat melalui kualitas pesan (kurikulum) dan kualitas visual, 3) kelayakan biaya, dalam hal ini pendidik juga perlu mempertimbangkan biaya media yang akan dikeluarkan, mahal atau pun tidak itu tergantung keefektifannya.⁷ Jadi, dapat disimpulkan, bahwa kriteria pemilihan media diantaranya: mudah digunakan, memiliki kegunaan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum yang ada, kemudian efektif.

d. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Jenis-jenis media pembelajaran dibagi menjadi 4 diantaranya: 1) media visual, yaitu media yang dapat dilihat contohnya foto, gambar, komik, poster dan lainnya, 2) media audio, yaitu media yang dapat didengar contohnya suara, musik, rekaman, siaran radio dan lainnya, 3) media audio visual, yaitu media yang dapat dilihat dan didengar secara bertepatan. Jenis-jenis media audio visual diantaranya film gerak bersuara dan video, 4) multimedia, yaitu segala jenis dari seluruh media yang terhimpun menjadi satu. Contohnya internet, karena dengan menggunakan internet maka seluruh media bisa digunakan.⁸ Selain itu, ada penjelasan lain terkait jenis-jenis media pembelajaran diantaranya: 1) media auditori, yaitu media yang menggunakan suara seperti radio, dan rekaman, 2) media visual, yaitu media yang memanfaatkan penglihatan, misalnya gambar, foto, lukisan dan sebagainya, 3) media audiovisual, yaitu media yang didalamnya ada suara dan gambar.⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran dibagi menjadi 4, diantaranya: 1) media audio, diantaranya suara, rekaman, radio dan lainnya, 2) media visual, diantaranya gambar, foto,

⁷ Nunu Mahnun, “*MEDIA PEMBELAJARAN (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)*,” Jurnal Pemikiran Islam 37, no. 1 (2012): 31, diakses pada 11 September 2020, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/310>.

⁸ Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 10, <https://books.google.co.id/books?id=23NRDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=sumber+dan+media+pembelajaran+buku&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwix5mmgL3sAhXBQ30KHW7dCOEQ6AEwAXoECAgQA#v=onepage&q=sumber%20dan20%media%20%pe mbelajaran%20buku&f=false>.

⁹ Suhartono, *Handphone Sebagai Media Pembelajaran* (Tangerang Selatan: Indocamp, 2019), 72.

lukisan dan lainnya, 3) media audio visual, diantaranya film bergerak serta gambar bergerak diiringi dengan suara, 4) multimedia, melalui internet sehingga dari audio, visual, dan audiovisual dapat diakses menjadi satu.

e. Media Video

1) Pengertian Video

Video menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) yaitu bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi, rekaman gambar hidup atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi.¹⁰ Sedangkan secara bahasa, video berasal dari kata video-video-visum, yang artinya melihat. Definisi lain menjelaskan bahwa video “*the storage of visuals and their display on television-type screen*” artinya sebuah penyimpanan dan perekaman gambar dalam bentuk penayangan pada layar televisi.¹¹ Video merupakan sebuah teknologi yang digunakan untuk menangkap, merekam, memproses, meneruskan atau mengirimkan suatu pesan serta menata ulang gambar bergerak. Biasanya melalui film seluloid, sinyal elektronik atau media digital. Ada juga jenis video yang didalamnya hanya gabungan dari gambar-gambar yang digabung menjadi satu dengan durasi kecepatan yang diatur sedemikian rupa.¹²

Video termasuk kedalam media audiovisual, media ini didalamnya ada dua komponen yaitu audio dan visual, adanya suara dan gambar yang secara bersamaan.¹³ Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa video merupakan gabungan dari gambar mati ataupun hidup, serta biasanya dilengkapi dengan suara-suara sesuai dengan isi dari video.

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1608.

¹¹ Akhmad Busyaeri, dkk., “*Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mapel IPA di MIN Kroya Cirebon*,” Al Ibtida 3, no. 1 (2016): 127, diakses pada 18 Oktober 2020, <https://download.garuda.ristekdikti.go.id/article>.

¹² Dewi Immaniar Desrianti, dkk., “*Audio Visual As One Of The Teaching Resources On Learning*,” 5, no. 2 (2012): 138, diakses pada 18 Oktober 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/296179-audio-visual-as-one-of-the-teaching-reso-249afcca.pdf>.

¹³ Suhartono, *Handphone Sebagai Media Pembelajaran*, 73.

2) Kelebihan dan Kelemahan Media Pembelajaran Berbasis Video

Setiap media memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Berikut merupakan kelebihan dari media pembelajaran berbasis video: a) video dapat digunakan untuk semua pelajaran, baik dilihat dari ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan dalam ranah meningkatkan kompetensi interpersonal, b) lebih praktis, karena dapat mengatasi jarak dan waktu, c) dapat mendiskripsikan sejarah-sejarah masa lalu secara nyata dengan durasi yang singkat, d) dapat diputar secara berulang-ulang dengan tujuan menambah kejelasan, e) menjadikan peserta didik lebih kreatif dan mengembangkan imajinasi, pemikiran serta pendapat peserta didik.¹⁴

Sedangkan kelemahan dari media pembelajaran berbasis video diantaranya: a) jenis video termasuk dalam audio visual, dan kurang lebih seperti jenis audio visual yang lain, karena video dalam penyajiannya lebih ditekankan pada materi bukan pada pengembangan materinya, b) membutuhkan biaya yang mahal, dikarenakan dalam pembuatannya juga membutuhkan biaya, c) membutuhkan peralatan lainnya sebagai pelengkap diantaranya video player, LCD dan sebagainya.¹⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari media pembelajaran berbasis video diantaranya: dapat digunakan untuk semua pelajaran, menghemat waktu, serta dapat melatih imajinasi anak dalam berfikir dan berpendapat. Sedangkan kelemahannya yaitu penggunaan media video didalamnya lebih menekankan materi tanpa mengembangkannya, serta dalam pembuatan video membutuhkan waktu yang lama serta membutuhkan biaya yang mahal, dan membutuhkan sarana prasarana yang memadai.

¹⁴ Akhmad Busyaeri, dkk., "Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mapel IPA di MIN Kroya Cirebon," 129.

¹⁵ Akhmad Busyaeri, dkk., "Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mapel IPA di MIN Kroya Cirebon," 130.

2. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring atau yang sering disebut dalam jaringan merupakan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teknologi multimedia, video, kelas *online*, pesan suara, email dan lain sebagainya yang berkaitan dengan internet serta teknologi.¹⁶ Pelaksanaan pembelajaran daring merupakan belajar mengajar yang baru dilaksanakan secara serentak dari jenjang PAUD hingga Perguruan Tinggi, hal tersebut dikarenakan adanya pandemi COVID-19 yang menyebar secara global di seluruh dunia, guna mengurangi penyebaran terkena virus COVID-19. Pembelajaran secara daring merupakan pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan secara jarak jauh dengan memanfaatkan perangkat elektronik berupa *smartphone* atau pun lainnya dengan tersambung internet selama pelaksanaan pembelajaran.¹⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh dengan memanfaatkan jaringan internet melalui gawai atau android dan lainnya. Pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan cara konvensional atau tatap muka, namun dikarenakan adanya COVID-19 menjadikan pembelajaran harus dilaksanakan secara *online* atau daring. Dalam hal ini, pendidik harus siap dalam menyiapkan pembelajaran, mulai dari strategi pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran dan lainnya.

b. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Daring

Kelebihan dari Pembelajaran daring, diantaranya: a) dapat dilaksanakan dimana saja, b) lebih praktis daripada buku teks, c) materi yang diajarkan mudah disebarkan kepada peserta didik baik itu berupa video, gambar ataupun dokumen.¹⁸ Bukan hanya itu, kelebihan yang lain yaitu dari sisi: a) hemat biaya, karena dengan pembelajaran daring maka

¹⁶ Minanti Tirta Yanti, dkk., "Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud Sebagai Model Pembelajaran Daring Sekolah Dasar," *Al Widy: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2020): 62, diakses pada 24 September 2020, <http://journal.iidn.ac.id/index.php/AW/article/download/1306/1057>.

¹⁷ Henry Aditia Regianti, "Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara," *Elementary School* 7, no. 2 (2020): 298, diakses pada 24 September, 2020, <https://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/download/768/628>.

¹⁸ Suhartono, *Handphone Sebagai Media Pembelajaran*, 93.

dalam pelaksanaannya juga tidak perlu mengeluarkan dana terkait pelatan kelas, yaitu papan tulis, spidol dan lainnya, b) kecepatan pembelajaran, hal ini bisa disesuaikan dengan kecepatan belajar pada masing-masing peserta didik.¹⁹

Kelemahan dari pembelajaran daring diantaranya: a) minimnya interaksi antar pendidik dan peserta didik, sehingga dapat menurunkan nilai-nilai dalam proses pembelajaran, b) tidak begitu memperhatikan aspek akademik dan aspek sosial, tetapi lebih dominan pada aspek bisnis, c) peran pendidik dalam pembelajaran menjadi berubah, seorang pendidik yang biasanya hanya menguasai pembelajaran secara konvensional atau tatap muka saja, kini harus mempelajari peran pendidik terkait teknik pembelajaran menggunakan ICT, d) tidak semua tempat memiliki akses internet.²⁰ Kelemahan terkait *handphone* atau *smartphone* yang digunakan diantaranya: a) perlu mengunduh beberapa aplikasi, b) membutuhkan biaya ketika mengunduh, c) tulisan atau materi yang disampaikan oleh pendidik melalui document, tulisannya kecil-kecil, d) sikap boros, aplikasi yang digunakan biasanya bersifat berbayar sehingga menjadikan boros bagi setiap pengguna, e) tingkat kemampuan ekonomi setiap peserta didik berbeda-beda, ada yang memiliki *handphone* atau *smartphone*, ada juga yang tidak, sehingga untuk peserta didik yang tidak memiliki *handphone* sudah pasti tidak bisa mengikuti pembelajaran daring yang dilaksanakan.²¹

c. **Problematika dalam Pembelajaran Daring**

Pelaksanaan pembelajaran daring yang dilaksanakan dengan memanfaatkan android atau *smartphone*, dianggap mudah tanpa adanya hambatan. Namun, kenyataannya dalam kurun waktu lama mulai bermunculan problematika pembelajaran secara daring diantaranya: tidak semua anak difasilitasi HP android oleh orang tuanya melainkan HP biasa yang bukan android atau *smartphone*, keterbatasan kuota serta jaringan atau sinyal sehingga menjadikan tersendatnya atau sering terjeda ditengah-tengah pelaksanaan pembelajaran.

¹⁹ La Hadisi, dan Wa Muna., "Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran," Jurnal Al-Ta'dib 8, no. 1 (2015): 1310, diakses pada 27 Oktober 2020, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/396/380>.

²⁰ La Hadisi dan Wa Muna., "Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran, 131-132.

²¹ Suhartono, *Handphone Sebagai Media Pembelajaran*, 94-95.

Problematika pembelajaran bukan hanya dirasakan oleh peserta didik, melainkan juga pendidik diantaranya: tidak semua pendidik faham akan teknologi, ada juga yang kurang mahir dalam teknologi apalagi bagi pendidik yang usianya sudah tidak muda lagi, penyampaian materi yang disampaikan belum tentu mudah difahami oleh peserta didik, selain itu juga pendidik sulit dalam mengawasi dan mengontrol peserta didik terkait kehadiran dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan secara daring atau *online*.²²

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan dalam pembelajaran daring diantaranya: a) keterbatasan kuota, b) akses internet, c) listrik mati, d) bagi pendidik tidak dapat mengawasi secara penuh pada peserta didik tentang hadir atau tidaknya peserta didik dalam pembelajaran. Dalam hal ini, diperlukan adanya kerjasama antar pendidik, orang tua, serta peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran daring, guna meminimalisir adanya hambatan-hambatan yang terjadi. Karena dalam pembelajaran daring, antar pendidik, orang tua, dan peserta didik harus ada keterlibatan secara penuh untuk menjadikan pembelajaran daring berhasil.

3. Komunikasi dan Sosialisasi

a. Landasan Teori Komunikasi

1) Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara bahasa, berasal dari kata *communication*, menurut asalnya dari *communicates*, yang merujuk pada kata *communis*. Kata *communis* memiliki arti berbagi atau menjadi milik bersama, jadi menurut bahasa komunikasi yaitu suatu cara yang dilaksanakan oleh orang guna menghendaki tujuan bersama yang ingin dicapai.²³ Komunikasi sebagai bentuk pesan dalam berbicara pada orang lain. Melalui komunikasi, antara manusia satu dengan yang lain dapat menjadikan mengenal satu sama lain, baik itu komunikasi antar satu orang ataupun secara kelompok. Definisi lain, menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu

²² Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, "Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 87-88, diakses pada 19 Oktober 2020, <https://core.ac.uk/download/pdf/327208212.pdf>.

²³ Tutut Handayani, "Membangun Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Kualitas dalam Proses Belajar Mengajar," *Ta'dib* 16, no. 2 (2011): 275, diakses pada 24 Oktober 2020, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/download/64/59>.

pembicaraan, proses asosiatif yang menjadikan setiap orang menata lingkungannya dengan cara menjalin hubungan dengan sesama melalui saling berbagi informasi guna menanamkan serta membenarkan sikap dan tingkah laku.²⁴

Pandangan dari *Harold Laswell* tentang komunikasi ada 5 unsur, diantaranya:

- a) Komunikator (siapa yang mengatakan?)
- b) Pesan (menyampaikan apa?)
- c) Media (perantara atau alat yang digunakan untuk menyampaikan)
- d) Komunikan (kepada siapa?)
- e) Efek (dampak atau akibat apa?).²⁵

Komunikasi terjadi, jika didalamnya ada yang mengatakan atau sebagai (komunikator), kemudian didalamnya ada informasi (pesan) yang disampaikan melalui perantara (media) yang disampaikan kepada orang lain (komunikan), dan menjadikan efek atau dampak bagi keduanya. Komunikasi bisa terjadi, jika mencakup lima unsur yang ada diatas, yang bisa dilaksanakan antar individu ataupun secara kelompok. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses interaksi antar sesama, baik itu antara dua orang atau lebih untuk saling bertukar informasi dan saling mengenal satu sama lain.

2) Peran dan Fungsi Komunikasi

Peran komunikasi bagi manusia sangatlah penting, karena manusia hidup dalam keadaan saling membutuhkan. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari yang terpenting adalah komunikasi, baik itu dalam bekerja, bermasyarakat atau pun sekedar berbincang-bincang dengan sesama. Dalam komunikasi, ada relasi dan informasi, dikatakan seperti itu karena dalam komunikasi terjalinlah sebuah hubungan (relasi), kemudian sebagai bentuk untuk saling berdiskusi atau

²⁴Nofrion, *Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 1-3, https://books.google.co.id/books?id=PnpXDwAAQBAJ&pg=PA2&dq=komikasi+adalah&hl=id&sa=X&sqi=2&pfj=1&ved=2ahUKewjb7sbD0r_sAhWYb30KHXQGDNEQ6AEwBnoECAcQA#v=onepage&q=komikasi%20adalah&f=false.

²⁵ Tutut Handayani, "*Membangun Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Kualitas dalam Proses Belajar Mengajar*," 276.

menambah informasi.²⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peran komunikasi untuk kehidupan sehari-hari bersifat penting, sehingga perlu mengetahui peran komunikasi, bukan hanya peran, tetapi juga perlu mengetahui fungsi komunikasi yang ada didalamnya, berikut merupakan penjelasannya.

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, berikut merupakan fungsi-fungsi komunikasi, diantaranya:

- a) Fungsi komunikasi sosial, sebagai bentuk mengembangkan identitas diri, mengekspresikan diri, kelanjutan hidup, mendapatkan kebahagiaan. Dapat dibedakan antara orang yang sering berkomunikasi dengan orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain, pastinya memiliki perbedaan yang sangat terlihat. Karena dengan adanya komunikasi, maka dapat membentuk diri serta menata diri dalam suatu lingkungan sosial, bahkan komunikasi juga dapat mengimplementasikan cara-cara untuk mengatasi keadaan problematik yang dialami. Bukan hanya itu, tapi juga memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual, hal tersebut dapat didapatkan melalui adanya hubungan dengan sesama yang baik, baik itu dilihat dari hubungan keluarga, teman, serta masyarakat.
- b) Fungsi komunikasi ekspresif, dalam fungsi komunikasi ekspresif ini memiliki kaitan yang relevan dengan komunikasi sosial dilihat dari pelaksanaannya, yaitu dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok. Namun, untuk jenis komunikasi ini, digunakan sebagai alat untuk memperlihatkan perasaan (emosi), hal ini diperlihatkan melalui pesan nonverbal.
- c) Fungsi komunikasi ritual, dalam fungsi komunikasi ritual juga memiliki kaitan yang relevan dengan komunikasi ekspresif. Dalam komunikasi ritual, dilakukan secara berjamaah, bersama-sama, atau beramai-ramai. Contohnya upacara kelahiran,

²⁶ Saihu, "Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan," *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no.3 (2019): 419-420, diakses pada 19 Oktober 2020, <https://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/66>.

khitanan, ulang tahun, pernikahan dan kematian. Dalam keagamaan yang biasanya dilaksanakan yaitu berdoa dengan cara shalat, sembahyang, ataupun beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dalam Negara, yang biasanya dilaksanakan adalah upacara bendera, upacara kemerdekaan dan lain sebagainya. Dalam fungsi komunikasi ritual, berkaitan dengan tradisi, bangsa, Negara, dan agama.²⁷

- d) Fungsi komunikasi instrumental, didalamnya memiliki tujuan untuk membujuk atau mengajak. Dengan cara memberitahukan atau menjelaskan yang didalamnya mengandung ajakan kepada orang lain supaya pendengar mempercayai. Dalam fungsi komunikasi instrumental, dalam komunikasi digunakan bukan untuk menjalin sebuah hubungan, namun juga bisa dijadikan sebuah penghancur atau pembubaran hubungan.²⁸

3) Jenis-jenis Komunikasi

Jenis-jenis komunikasi diantaranya komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. 1) komunikasi verbal yaitu bentuk penyampaian pesan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata baik itu disampaikan secara lisan atau berbicara kepada orang lain baik dilakukan secara searah atau berkelompok, ataupun berupa tulisan seperti surat menyurat ataupun kirim pesan melalui SMS, Watshapp dan lain sebagainya, 2) komunikasi non verbal yaitu bentuk penyampaian pesan yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata atau berupa tanda-tanda yang terlihat.²⁹ Melalui penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bukan hanya berbicara saja, tetapi juga bisa melalui cara yang lain. Berikut merupakan penjelasan terkait komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

Komunikasi verbal didalamnya ada 1) berbicara dan menulis, dalam hal ini berbicara termasuk komunikasi

²⁷ Lucy Pujasari Supratman dan Adi Bayu Mahadin, *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 20-24.

²⁸ Lucy Pujasari Supratman, dan Adi Bayu Mahadin, *Psikologi Komunikasi*, 24-25.

²⁹ Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, "*Pengantar Ilmu Komunikasi*," (Yogyakarta: Dee publish, 2017) , ,
<https://books.google.co.id/books?id=EzkDwAAQBAJ&pg=PA77&dq>.

verbal vokal atau menggunakan suara, sedangkan menulis termasuk komunikasi tidak menggunakan suara verbal non vokal, 2) mendengarkan dan membaca, keduanya memiliki arti yang berbeda, jika mendengarkan hanya menangkap apa yang didengar, sedangkan membaca mencakup 4 unsur yaitu mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat. Oleh karena itu, bentuk komunikasi verbal juga penting bagi kehidupan manusia, sehingga pembelajaran komunikasi perlu diajarkan sejak dini. Mulai dari berbicara, bagaimana berbicara kepada orang lain dan hal tersebut perlu diajarkan tata cara berbicara yang baik, karena berbicara merupakan hal yang utama dalam hal berkomunikasi. Selain itu, juga dalam hal menulis juga perlu diajarkan sejak dini, tentang bagaimana penggunaan kata dalam menulis yang baik dan benar dalam menyampaikan pesan, sehingga mudah difahami untuk orang lain yang membacanya.

Sedangkan komunikasi nonverbal didalamnya ada: 1) sentuhan, baik itu berupa salaman, bergandengan tangan, pukulan ataupun lainnya, 2) gerakan tubuh, melalui kontak mata, ekspresi, serta isyarat tubuh, 3) proxemik proxemik atau jarak, dengan adanya jarak maka hal tersebut juga bisa dilihat untuk mengetahui seberapa dekatkah atau jauhkah terkait keakraban dengan lainnya, 4) vokalik vokalik, suatu ucapan atau cara berbicara dilihat dari nada berbicara, kecepatan berbicara serta keras dan lembutnya suara.³⁰

4) Tolak Ukur Keberhasilan dalam Komunikasi

Komunikasi dikatakan berhasil, dapat dilihat dari 5 unsur yang ada didalam komunikasi, diantaranya: komunikator, media, pesan, komunikan, dan efek.³¹ Adanya 5 unsur tersebut, dapat digunakan sebagai bentuk kriteria atau tolak ukur keberhasilan dalam komunikasi, berikut merupakan penjelasannya:

- a) Komunikator, adanya orang yang menyampaikan. Misalnya pendidik menyampaikan pembelajaran.

³⁰ Refiana Ainnayyah, dkk., "Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Interaksi Sosial," *Jurnal Pendidikan Inklusi* 3, no. 1 (2019): 50-51, diakses pada 24 September, 2020, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/download/4622/3040>.

³¹ Tutut Handayani, "Membangun Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Kualitas dalam Proses Belajar Mengajar," 276.

- b) Media, adanya media yang digunakan. Baik itu, melalui media tulis, *online*, ataupun secara langsung.
- c) Pesan, adanya pesan yang disampaikan melalui media yang sudah digunakan, misalnya pesan materi pembelajaran.
- d) Komunikasikan, adanya penerima pesan yang sudah disampaikan komunikator melalui media yang sudah disampaikan.
- e) Efek, adanya efek ataupun hasil dari ke empat unsur yang ada diatas, misalnya dalam pembelajaran yang disampaikan memberikan efek atau hasil pada peserta didik menjadi lebih mengetahui dan faham akan pesan atau pembelajaran yang sudah diberikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya 5 unsur yang ada didalam komunikasi, dapat digunakan sebagai kriteria atau tolak ukur keberhasilan dalam berkomunikasi. Sehingga dapat dikemas menjadi indikator-indikator pencapaian komunikasi, namun yang sangat mempengaruhi adalah terletak pada efek. Karena, efek merupakan akibat atau hasil yang dapat dilihat dari evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan pendidik.

b. Landasan Teori Sosialisasi

1) Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi menurut KBBI (Kamus besar bahasa Indonesia) yaitu a) usaha untuk mengubah milik perseorangan menjadi milik umum (milik Negara), b) proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya, c) upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat.³² Sedangkan menurut para ahli diantaranya: Menurut Charlotte Buchler, definisi sosialisasi yaitu proses yang membantu individu- individu belajar dan menyesuaikan diri bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, definisi sosialisasi yaitu proses dimana anggota

³² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1371

masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana ia menjadi anggota.³³

Sosialisasi merupakan suatu cara yang dilakukan manusia dalam rangka mempelajari tentang tingkah laku yang bisa dilaksanakan dalam lingkungan sosial, dengan adanya hal tersebut maka setiap manusia akan menemukan yang ada dalam dirinya sendiri.³⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah suatu proses dimana manusia dapat menemukan setiap apa yang ada dalam diri dengan cara mempelajari tingkah laku yang sesuai dengan lingkungan sosial.

2) Tujuan dan Fungsi Sosialisasi

Sosialisasi sebagai bentuk tolak ukur dalam norma dan nilai-nilai yang berlaku atau yang sudah disepakati.³⁵ Adanya hal tersebut, maka sosialisasi juga memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, dengan adanya sosialisasi maka manusia akan lebih memahami dan mengetahui tentang aturan-aturan atau nilai-nilai yang baik dalam tatanan sosial disekitarnya. Tolak ukur dalam norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial juga dipengaruhi oleh kesepakatan antar manusia satu dengan yang lainnya melalui interaksi antar sesama.

Tujuan dari sosialisasi yaitu sebagai upaya untuk membentuk kepribadian, yang terbentuk melalui kebudayaan yang berlaku, nilai-nilai, norma-norma serta sanksi yang ada. Dengan adanya hal tersebut, maka manusia akan terbentuk dan menjalankan peran dalam dirinya sehari-hari dengan mempertimbangkan tatanan yang berlaku. Secara umum, tujuan dari sosialisasi diantaranya:

- a) Supaya setiap orang bisa lebih baik dalam hidup diantara masyarakat.

³³ Khairani Kurniawati, *Sosialisasi Kepribadian* (Yogyakarta: Sentra Edukasi Media, 2018), 7.

³⁴ Pip Jones, dkk., *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 8.

³⁵ Pip Jones, dkk., *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, 10.

- b) Supaya dapat menyesuaikan budaya yang berlaku, sehingga dapat bertingkah laku sesuai dengan tatanan masyarakat yang ada.
- c) Sebagai manusia yang diakui atas keberadaannya dan bersifat utuh. Keutuhan masyarakat yang ada, dapat dilihat dari segi interaksi antar setiap orang, yang didasari dengan aturan norma-norma yang ada.
- d) Menjadi anggota masyarakat yang baik, dikatakan baik dalam hal ini menjadi manusia yang berguna baik itu untuk diri sendiri dan masyarakat.

Sedangkan fungsi sosialisasinya dibagi menjadi dua yaitu dari a) segi individu, dalam segi ini sebagai bentuk pengenalan, pengakuan, serta penyesuaian diri terhadap norma-norma yang berlaku, b) segi masyarakat, dalam segi ini sebagai bentuk pengembangan, peluasan, serta penurunan dari nilai-nilai ataupun norma-norma sosial yang berlaku.³⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari sosialisasi dimulai dari individu terlebih dahulu sebagai bentuk pengenalan dan adaptasi. Setelah itu, dari segi masyarakat, sebagai bentuk pengaplikasian atau penerapan pada norma-norma yang berlaku.

3) Bentuk dari Proses Sosialisasi

Sebelum menjelaskan tentang bentuk dari proses sosialisasi, yang mendasar yaitu proses dari sosialisasi yaitu interaksi sosial, pengertian dari interaksi sosial yaitu suatu korelasi antar individu dengan lainnya dan saling mempengaruhi satu sama lain yang menimbulkan adanya timbal balik.³⁷ Namun, proses interaksi sosial tidak akan terjadi, tanpa adanya hubungan sosial dan komunikasi antar satu dengan yang lain.³⁸ Karena dalam hubungan sosial atau kontak sosial dapat terjadi antar satu dengan yang lain, bahkan antar individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Bukan hanya itu, komunikasi juga dibutuhkan dalam hubungan sosial atau kontak sosial, tujuannya untuk menyampaikan informasi

³⁶ Khairani Kurniawati, *Sosialisasi Kepribadian*, 9-11.

³⁷ Seno, "Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Meta Analisis," *Widya Wacana* 14, no. 2 (2019): 36, diakses pada 18 Oktober 2020, <https://www.researchgate.net/publication/342369711>.

³⁸ Seno, "Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Meta Analisis," 36.

serta saling bertukar ide ataupun pikiran. Adapun bentuk dari proses sosialiasi diantaranya:

- a) Bentuk proses sosial asosiatif, merupakan proses sosial yang bersifat menghubungkan.³⁹ Didalamnya terdapat bentuk proses sosial sebagai berikut:
 - (1) Penyesuaian diri (akomodasi), merupakan bentuk interaksi sosial antara dua orang atau lebih, yang didalamnya saling menyesuaikan diri dan tidak saling mengganggu dengan satu sama lain.
 - (2) Asimilasi (pembaruan), merupakan suatu proses sosial yang dialaminya antara dua orang atau lebih, baik individu atau pun kelompok yang saling menerima satu sama lain terkait tingkah laku setiap masing-masing yang menjadikan kelompok yang serasi.
 - (3) Kerjasama, merupakan suatu proses sosial yang dialaminya antara dua orang atau lebih, baik individu atau pun kelompok yang saling melengkapi satu sama lain guna mencapai tujuan bersama.⁴⁰
- b) Bentuk proses sosial disosiatif, merupakan proses sosial yang memutuskan, membubarkan atau menceraikan.⁴¹ Didalamnya terdapat bentuk proses sosial sebagai berikut:
 - (1) Persaingan, merupakan suatu proses sosial yang dialaminya antara dua orang atau lebih, baik individu atau pun kelompok yang memiliki tujuan yang sama, namun pelaksanaan pencapaian tujuannya dilaksanakan secara kepentingan diri sendiri. Sehingga, menjadikan berlomba-lomba dan biasanya saling menghadang untuk mencapai tujuan.
 - (2) Kontroversi (penentangan atau penghalangan), merupakan suatu proses sosial yang dialaminya antara dua orang atau lebih, baik individu atau pun kelompok yang saling menghalangi atau

³⁹ Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 228.

⁴⁰ Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 230-236.

⁴¹ Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 229.

melakukan pertentangan kepada kelompok atau pun individu lainnya dalam mencapai tujuan.⁴²

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dari proses sosialisasi sangat mempengaruhi dalam proses sosialisasi. Baik itu bersifat asosiatif atau menghubungkan, ataupun disosiatif yang memiliki arti memutuskan atau menceraikan, dan hal tersebut akan tercermin melalui proses interaksi sosial.

4) Tolak Ukur Keberhasilan dalam Sosialisasi

Selain dari bentuk dari proses sosialisasi yang sudah dijelaskan diatas, maka diperlukan ada tolak ukur keberhasilan dalam sosialisasi yang dilihat dari beberapa kriteria diantaranya: a) kepuasan psikis, b) Efisiensi Kerja, c) Gejala-gejala fisik, d) Penerimaan.⁴³ Berikut, merupakan penjelasannya:

Kepuasan psikis, maksudnya adalah menimbulkan rasa senang setelah mengerjakan suatu hal dan tidak adanya rasa penyesalan serta gelisah. Efisiensi kerja, artinya adalah dalam penyelesaian tugas atau pun perintah yang sudah dijelaskan dapat dikerjakan dengan waktu yang disesuaikan. Gejala-gejala fisik, artinya peserta didik dalam menyelesaikan tugas atau pun perintah yang sudah dikerjakan menimbulkan beberapa gejala-gejala, jika memang gagal misalnya sakit dan merasa terbebani, namun jika berhasil maka tidak mengalami gejala-gejala tersebut. Karena, hal tersebut dapat dilihat dari penyelesaian tugasnya yang dilihat dari efisiensi waktu. Selanjutnya, penerimaan artinya jika memang berhasil maka pastinya sudah menerima karena sudah melaksanakan tugas yang telah diberikan. Jika gagal, pastinya mengalami tidak adanya kepuasan psikis, tidak efisien, serta mengalami gejala-gejala fisik.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang ada diatas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam sosialisasi. Karena hal tersebut digunakan sebagai indikator pencapaian yang ingin dicapai yaitu peningkatan sosialisasi.

⁴² Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 240-244.

⁴³ St. Vembriarto, *Pathologi Sosial* (Yogyakarta: Paramita, 1982), 18.

4. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (*Children with Special Educational Needs*) memiliki pandangan dan arti yang luas, bahkan dalam pandangan pendidikan tentang keragaman anak kebutuhan khusus sangat dihargai.⁴⁴ Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki hambatan keterlambatan dalam fisik, kognitif, psikologis, ataupun emosional.⁴⁵ Anak berkebutuhan khusus (*heward*) merupakan anak yang memiliki ciri khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, bukan hanya saja merujuk pada fisik, emosi atau ketidakmampuan mental.⁴⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterlambatan dalam tumbuh kembang baik itu dari segi fisik, kognitif, psikologis ataupun emosional, serta juga anak yang memiliki kemampuan lebih atau diatas arata-rata. Adanya hambatan-hambatan tersebut, anak yang berkebutuhan khusus tentu memiliki latar belakang yang berbeda-beda sesuai dengan hambatan-hambatan yang dialami setiap individu atau anak. Sehingga, anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan layanan pendidikan khusus sesuai dengan ciri-ciri setiap individu anak berkebutuhan khusus.

b. Ruang Lingkup Anak Berkebutuhan Khusus

Ruang lingkup anak berkebutuhan khusus berdasarlan sifatnya, dikelompokkan menjadi dua sifat yaitu sementara (*temporer*) dan bersifat selamanya (*permanen*).

- 1) Anak berkebutuhan khusus bersifat sementara (*temporer*) merupakan anak yang memiliki hambatan tumbuh dan berkembang ataupun belajar dikarenakan adanya faktor eksternal. Contohnya, anak yang mengalami ketraumaan atas suatu hal. Baik itu bersifat kekerasan, pelecehan ataupun lainnya yang mengakibatkan emosi anak tertekan dan ketakutan. Sehingga, menjadikan anak lebih introvert, murung dan tidak dapat belajar. Dalam hal ini, perlu mendapatkan pelayanan dan bimbingan yang sesuai dan

⁴⁴ Dedy Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 31.

⁴⁵ Refiana Ainnayah, dkk., "*Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Interaksi Sosial*," 49.

⁴⁶ Dedy Kustawan dan Yani Meimulyani., *Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*, 28.

baik supaya dapat disembuhkan, karena jika tidak ditangani dengan sesuai, maka akan bersifat permanen.

- 2) Anak berkebutuhan khusus bersifat selamanya (permanen) merupakan anak yang memiliki hambatan tumbuh dan berkembaang ataupun belajar dikarenakan adanya faktor internal terkait kelainan ataupun kecacatan fisik, kognitif, psikologis dan emosional.⁴⁷ Bukan hanya untuk anak penyandang cacat ataupun memiliki kelainan, tetapi juga anak berkebutuhan juga diperuntukkan untuk anak yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa atau disebut CIBI.

c. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Jenis anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi 2 yaitu anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan dan anak berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat yang istimewa (CIBI). Berikut merupakan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan diantaranya:

- a) Anak yang memiliki hambatan penglihatan (tunanetra), dalam hal ini dibagi menjadi dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan kurang awas (*low vision*).
- b) Anak yang memiliki hambatan pendengaran (tunarungu), yang terbagi dalam beberapa golongan yaitu sangat ringan (27-40dB), ringan (41-55dB), sedang (5-70dB), berat (71-90dB), dan sangat berat (diatas 91 dB).
- c) Anak yang memiliki hambatan bicara (tunawicara), mengalami kesulitan dalam bicara dikarenakan adanya ketidak berfungsinya pada rongga mulut, bibir, lidah, langit-langit, pita suara atau bisa juga dikarenakan tidak berfungsinya pada indera pendengaran.
- d) Anak yang memiliki hambatan kecerdasan atau akademik (tunagrahita) merupakan anak yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata, kemudian dalam perkembangan juga memiliki masalah dalam adaptasi perilaku.
- e) Anak yang memiliki hambatan fisik dan fungsi gerak (tunadaksa), penyebabnya yaitu faktor bawaan pada

⁴⁷ Dedy Kustawan dan Budi Hermawan., *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, 31-34.

- neuromuscular dan struktur tulang, kemudian sakit, atau akibat kecelakaan.
- f) Anak yang memiliki hambatan emosi dan perilaku kontrol sosial (tunalaras), ciri-cirinya memiliki perilaku menyimpang, kemudian bersifat emosional.
 - g) Anak autisme merupakan anak yang memiliki hambatan perkembangan terkait hambatan perkembangan dalam kognitif, bahasa perilaku, komunikasi serta interaksi sosial.
 - h) Tunaganda merupakan anak yang memiliki kelainan bukan hanya satu melainkan lebih.⁴⁸

Adanya penjelasan diatas, terkait anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan ataupun anak berkebutuhan khusus perlu adanya penanganan khusus melalui pendidikan berkebutuhan khusus. Dalam penanganan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan memiliki sekolah khusus yaitu SLB (sekolah luar biasa), pembagian kelasnya disesuaikan dengan kelainan setiap individu yaitu: 1) Anak tunanetra termasuk dalam kelas SLB-A, 2) Anak tunarungu termasuk dalam kelas SLB-B, 3) Anak tunagrahita termasuk dalam kelas SLB-C, 4) Anak tunadaksa termasuk dalam kelas SLB-D, 5) Anak tunalaras termasuk dalam kelas SLB-E, 6) Anak tunaganda termasuk dalam kelas SLB-F.⁴⁹

Selanjutnya, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kapasitas kecerdasan atau kemampuan istimewa (CIBI) merupakan anak yang mempunyai kapasitas kecerdasan serta kemampuan atau bakat diatas rata-rata, baik itu dalam bidang kemampuan umum, akademik khusus, kreativitas, seni, serta olahraga.⁵⁰ Adanya penjelasan diatas, terkait anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan ataupun anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kapasitas kecerdasan serta kemampuan atau bakat istimewa (CIBI) perlu adanya penanganan khusus melalui pendidikan

⁴⁸ Dedy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 13-16.

⁴⁹ Aulia Fadhlil, *Orang Tua dengan Anak Tunagrahita* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2019), 60.

⁵⁰ Dedy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 19.

dengan mendapatkan pelayanan pendidikan yang cocok dan sesuai, karena jika salah pelayanan juga akan berdampak buruk pada anak sendiri. Untuk itu, diperlukan adanya perangkat khusus untuk anak CIBI guna meningkatkan potensi yang ada didalamnya, adanya program pengayaan dan program akselerasi atau percepatan.⁵¹

d. Tinjauan Tunagrahita

1) Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita berasal dari kata tuna dan grahita. Tuna memiliki arti merugi sedangkan grahita artinya pikiran.⁵² Tunagrahita atau biasa disebut dengan (*Mental Retardation*) merupakan anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial serta fisik.⁵³ Pengertian lain tentang tunagrahita yaitu sebuah kelainan yang didalamnya mencakup fungsi intelektual yang dibawah rata-rata (IQ 84 kebawah) berdasarkan tes.⁵⁴ Definisi lain, menjelaskan bahwa tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata serta ketidakmampuan dalam beradaptasi terkit perilaku dalam masa perkembangan.⁵⁵ Adanya penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tunagrahita merupakan anak yang memiliki kelainan dalam perkembangan mental dan intelektual (IQ) dibawah rata-rata sehingga mengakibatkan sulit dibidang akademik, komunikasi ataupun sosial.

Istilah lain untuk anak tunagrahita diantaranya: a) lambat berfikir (*feeble-minded*), b) tertinggal mental (*mentally retarded*), c) dungu (*idiot*), d) pander (*imbecile*), e) mampu didik (*educable*), f) mampu latih (*trainable*).⁵⁶

⁵¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016) 24-25.

⁵² Novita Yosiani, "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa," E-Journal Graduate Unpar 1, no. 2 (2014): 112, diakses pada 17 Oktober 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/184034-ID-relasi-karakteristik-anak-tunagrahita-de.pdf>.

⁵³ Bandi Dhelpie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, 2.

⁵⁴ Kemis dan Ati Rosnawati., *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 10.

⁵⁵ Ardhi Wijaya, *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita* (Yogyakarta: Penerbit Kyta, 2013), 22.

⁵⁶ Ardhi Wijaya, *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*, 22.

Ada banyak istilah-istilah anak tunagrahita, seperti yang dijelaskan diatas. Namun, dalam hal ini, anak tunagrahita perlu mendapatkan pelayanan khusus, berupa pelayanan pendidikan secara khusus biasanya disebut dengan SLB atau Sekolah luar biasa.

2) Ciri-Ciri Tunagrahita

Ciri-ciri anak tunagrahita dilihat dari sisi kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan, kepribadian, dan kemampuan organisasi. Penjelasan sebagai berikut: 1) intelektual, anak tunagrahita mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata anak seusianya, 2) sosial, dalam hal sosial anak tunagrahita mengalami hambatan dan kelambatan, hal tersebut bisa dilihat dari cara mengurus diri, hingga bersosialisasi, 3) fungsi mental, anak tunagrahita dalam fungsi mentalnya juga terganggu karena dalam hal ini anak tunagrahita sukar ketika memfokuskan perhatian atau fokus, 4) dorongan dan emosi, dalam hal ini anak tunagrahita mengalami dorongan bahkan emosi yang berbeda-beda sesuai dengan ketunagrahitaannya yaitu berat dan sangat berat, sehingga adanya dorongan atau emosi pada tunagrahita berat dan sangat berat tidak bisa dideteksi ataupun lemah, 5) kemampuan dalam berbahasa, anak tunagrahita memiliki kemampuan dalam berbahasa sangat terbatas dan pengetahuan kosakata nya juga terbatas, 6) kemampuan dibidang akademis, dalam hal ini anak tunagrahita kesulitan, diantaranya calistung (baca, tulis, hitung) namun, dalam hitungan sederhana masih dapat dilatih, 7) pembawaan dan keterampilan organisasi, anak tunagrahita dalam hal ini mengalami hambatan juga karena anak tunagrahita tidak memiliki rasa percaya diri serta tidak dapat mendominasi dirinya sendiri.⁵⁷

3) Klasifikasi Tunagrahita

Berdasarkan ciri-ciri tunagrahita secara umum, maka jenis tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: a) *educabile*, merupakan jenis kelompok yang memiliki kemampuan dalam akademik yang sama dengan usia kelas 5, b) *trainable*, merupakan termasuk dalam kelompok yang memiliki kemampuan dalam mengurus diri, serta adaptasi sosial, namun dalam mendapatkan

⁵⁷ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 17.

pendidikan secara akademik kemampuannya terbilang terbatas, c) *custodial* merupakan termasuk dalam kelompok yang membutuhkan pengawasan secara total dan terus menerus.⁵⁸ Berikut merupakan penjelasan dari ketiga klasifikasi tersebut dan karakteristiknya.

Pertama, tunagrahita ringan (IQ: 51-70) (*mild mental retardation*), anak tunagrahita ringan memiliki hambatan pada kecerdasan, juga hambatan pada pembiasaan sosialnya, tapi memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang kognitif, penyesuaian sosial, serta kemampuan bekerja. Anak tunagrahita ringan, termasuk dalam mampu didik. Jadi, dapat diberikan pembelajaran baik itu kognitif, ataupun yang berhubungan dengan kemandirian serta sosial. Dalam hal ini, pendidik dalam penanganan anak tunagrahita ringan dalam pembelajaran perlu memperhatikan dari sisi kognitif serta keterampilan bagi anak tunagrahita ringan. Tunagrahita ringan merupakan golongan mampu didik dan dilatih, sehingga dalam penanganan pembelajarannya bisa diajarkan membaca, menulis, berhitung serta keterampilan, dan lebih mudah diajak komunikasi.

Kedua, tunagrahita sedang (IQ: 36-51), yang tergolong dalam tunagrahita sedang disini merupakan golongan mampu dilatih, dalam penanganan pembelajarannya lebih ditekankan pada keterampilan karena mereka juga hampir sama dengan tunagrahita ringan sama-sama dapat diajak berkomunikasi, perbedaannya mereka tidak begitu bisa membaca, menulis serta berhitung. Sehingga, tidak ditekankan dalam segi akademik terkait pembelajarannya, melainkan lebih dalam kemandirian anak. Oleh karena itu, anak tunagrahita sedang mempunyai kapasitas dalam mengurus diri sendiri serta bisa dilatih untuk menjalankan sesuatu secara rutin, bisa dilatih berkawan, berantispasi dalam kegiatan, serta menghormati kepunyaan orang lain. Meskipun demikian, dalam waktu tertentu memerlukan adanya pengawasan serta bantuan orang lain.⁵⁹

⁵⁸ Kemis dan Ati Rosnawati., *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, 11.

⁵⁹ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: JAVALITERA, 2012), 36.

Ketiga, tunagrahita berat (IQ: dibawah 20), yang tergolong dalam tunagrahita berat disebut dengan idiot, karena mereka butuh pengawasan, perhatian dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰ Bukan hanya itu, anak tunagrahita berat tidak dapat berbicara, hanya bisa berbicara sepatah kata ataupun yang kata sederhana, terkait kecerdasannya meskipun sudah dewasa namun setara dengan usia 4 tahun.⁶¹ Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita berat tidak bisa mengikuti pendidikan sekolah seperti anak tunagrahita ringan dan anak tunagrahita sedang. Karena, tidak dapat mengurus diri sendiri, sehingga perlu adanya pengawasan secara total dari pengasuh ataupun dari keluarganya sendiri.

Pembagian kelas untuk anak tunagrahita dilakukan dengan melakukan asesmen terlebih dahulu. Pelaksanaan asesmen dilaksanakan ketika peserta didik dalam masa persiapan ke sekolah, hal ini dilaksanakan untuk menempatkan anak tunagrahita sesuai dengan jenis nya yaitu tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Karena, dalam penanganan pembelajarannya pun juga berbeda. Pelaksanaan asesmen untuk anak tunagrahita melalui asesmen membaca, menulis, dan berhitung.⁶² Prosedur pelaksanaannya, dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan pihak sekolah, setelah pelaksanaan asesmen sudah selesai, langkah selanjutnya adalah pembagian kelas sesuai dengan hasil asesmen yang telah dijalankan. Kelas untuk anak tunagrahita disesuaikan dengan jenis ketunagrahitaannya yaitu dilihat dari ringan atau sedang nya. Pendidikan untuk anak tunagrahita termasuk kedalam SLB-C. Untuk SLB-C yaitu anak tunagrahita ringan, sedangkan SLB-C1 anak tunagrahita sedang.⁶³

⁶⁰ Yani Meimulyani dan Caryoto, *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 15-16.

⁶¹ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, 36.

⁶² Wasdi dan Irine Puspita, *Asesmen Membaca Menulis dan Berhitung untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, 2.

⁶³ Sumaryanti, *Tunagrahita* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 17, diakses pada 20 Oktober 2020, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131121721/pendidikan/4-materi-tunagrahita.pptx>.

5. Melatih Komunikasi dan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Komunikasi dan sosialisasi bersifat penting pada setiap manusia, selain anak yang normal, juga diperuntukkan anak penyandang cacat atau anak berkebutuhan khusus. Setiap jenis anak berkebutuhan khusus, dalam penanganan pelatihan komunikasi dan sosialisasi berbeda-beda, disesuaikan dengan jenisnya masing-masing. Salah satunya dalam melatih komunikasi dan sosialisasi anak tunagrahita, dilihat dari tujuan pendidikan anak tunagrahita diantaranya: bahwa tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan yaitu supaya bisa mengurus diri dan bergaul pada masyarakat, sedangkan tujuan pendidikan anak tunagrahita sedang yaitu supaya bisa mengurus diri terkait makan minum dan berkomunikasi dengan keluarga dan sekitarnya, kemudian tujuan pendidikan anak tunagrahita berat dan sangat berat yaitu supaya bisa mengurus diri secara sederhana terkait tentang menginformasikan tanda atau kata-kata menginginkan suatu hal.⁶⁴

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Berdasarkan ciri anak tunagrahita dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita juga perlu adanya pelatihan komunikasi, dalam penerapannya yang dapat diterapkan untuk melatih komunikasi anak tunagrahita yaitu PECS (*Picture Exchange Communication System*) yang berarti komunikasi dengan gambar, selain itu juga diperlukan peran serta antar pendidik dan orang tua dengan cara mendorong komunikasi dengan sebanyak mungkin, biarkan mereka menginformasikan sesuai dengan pemikirannya.⁶⁵ Melatih komunikasi dan sosialisasi anak berkebutuhan khusus tunagrahita selain menggunakan gambar, juga dapat menggunakan *audio-visual* atau video, untuk lebih memperjelas dari gambar yang sudah digunakan, dalam penggunaan video pendidik perlu memiliki persiapan secara matang, rancangan, serta penelitian.⁶⁶ Selain itu, juga ada cara lain untuk melatih komunikasi dan sosialisasi anak tunagrahita salah satunya menggunakan terapi wicara.⁶⁷

⁶⁴ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 21.

⁶⁵ Fatma Laili Khoirun Nida, "Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *At-Tabsyir, Jurnal komunikasi penyiaran islam* 1, no. 2 (213): 183-184, diakses pada 24 September 2020, <https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komukiasi/article/download/431/455>.

⁶⁶ Yani Meimulyani dan Caryoto, *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 42.

⁶⁷ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 140.

Melatih komunikasi dan sosialisasi anak tunagrahita dengan menerapkan media video, didalamnya perlu memasukkan video yang menampilkan tentang pemahaman bahasa, kaidah bahasa, serta penggunaan bahasa. Sedangkan dalam hal sosialisasi, menampilkan tentang video yang mencakup keterampilan sosial yang didalamnya ada tanggung jawab, harga diri, mudah tertipu, serta taat aturan dan hukum. Dalam penerapan videonya, menekankan serta mengajarkan bagaimana berinteraksi dengan orang lain, yaitu kontak mata, mendengarkan, kerjasama, kepedulian, serta mengenali emosi. Bukan hanya itu, tetapi menekankan pada pengaturan waktu, komunikasi dengan keluarga, interaksi sosial dengan teman, serta memperlihatkan pilihan dan kebutuhan.⁶⁸

Salah satu cara untuk melatih dan mengembangkan kemampuan sosialisasi melalui kebersamaan dengan konsep diri yang bersifat positif, relasi dengan sesama teman, serta dukungan orang yang disekitar baik itu orang tua, pendidik ataupun teman sebaya. Pengaruh kelompok teman sebaya juga sangat berpengaruh, apalagi di sekolah, hal tersebut akan membantu meningkatkan kemampuan bersosialisasi.⁶⁹ Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam pembelajaran juga harus memperhatikan bagaimana anak tunagrahita berkomunikasi dan bersosialisasi serta dalam pembelajarannya juga menerapkan sasaran pembelajaran yang senada dengan keterampilan-keterampilan berbahasa, gerak khusus, kegiatan hidup sehari-hari, keterampilan dasar kegiatan akademik dan keterampilan untuk hidup bermasyarakat.⁷⁰ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cara melatih komunikasi dan bersosialisasi anak tunagrahita perlu adanya inovasi pembelajaran oleh pendidik, selain itu juga perlu adanya kerjasama antar pendidik dan orang tua, kemudian dalam penyusunan rencana pembelajaran juga perlu menggabungkan sasaran keterampilan berbahasa dan kegiatan sehari-hari.

⁶⁸ Ardhi Wijaya, *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*, 29.

⁶⁹ Ray Yulia Ardha, "Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Dasar Inklusi," *JASSI* anaku 18, no. 2 (2017): 47, diakses pada 8 Agustus 2020, <https://journal.upi.edu/index.php/jassi/article/download/9695/5983>.

⁷⁰ Bandi Dhelpe, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, 64.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait penggunaan media video untuk anak tunagrahita banyak ditemukan, salah satunya penelitian tentang keberhasilan pembelajaran dengan mengembangkan video pembelajaran untuk anak tunagrahita yang dilakukan oleh Intan Pritasari Andriyani (2017) yang berjudul “Pengembangan Video Pembelajaran Pada Program Bina Diri Menggosok Gigi untuk Siswa Tunagrahita Kelas III di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar Kebumen”. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran program bina diri pada materi gosok gigi masih menggunakan model pembelajaran yang monoton, sehingga peserta didik mudah bosan, apalagi untuk anak tunagrahita yang memang memiliki keterlambatan dalam belajar. Berdasarkan hasil evaluasi media video pembelajaran bahwa penggunaan media video tersebut, dikatakan efektif dilihat dari pengamatan melalui pembelajaran berlangsung terjadi perubahan perilaku yang lebih baik pada anak tunagrahita.⁷¹ Persamaan pada penelitian penulis yaitu penggunaan media video untuk anak tunagrahita, serta dalam metode penelitiannya yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek penelitian penulis yaitu pada objek pengimplementasiannya serta dalam peneliti penulis penerapan media video pembelajaran digunakan dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan komunikasi dan sosialisasi anak tunagrahita.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Berta Lestari (2016) yang berjudul “Pengembangan Media Audio Visual Math video (MVE) pada Pembelajaran Matematika Bagi Anak Tunagrahita Ringan”, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual (MVE) berhasil dikembangkan pada materi sudut siku-siku lancip dan sudut tumpul. Serta penggunaan media ini, bersifat efektif dalam meningkatkan hasil belajar anak tunagrahita ringan.⁷² Persamaan pada penelitian penulis yaitu penggunaan media video untuk anak tunagrahita, serta dalam metode penelitiannya yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek penelitian penulis yaitu pada objek

⁷¹ Intan Pritasari Andriyani, “Pengembangan Video Pembelajaran pada Program Bina Diri Menggosok Gigi untuk Siswa Tunagrahita Kelas III di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karang Anyar Kebumen,” (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2017), 96.

⁷²Berta Lestari, “Pengembangan Media Audio Visual Math video (MVE) pada Pembelajaran Matematika Bagi Anak Tunagrahita Ringan,” (Skripsi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Universitas Negeri Semarang, 2016), 55.

pengimplementasiannya, serta dalam peneliti penulis penerapan media video pembelajaran digunakan dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan komunikasi dan sosialisasi anak tunagrahita.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Shoffi Rosyad Al-ma'arif (2020) yang berjudul "Penggunaan Media Audio-Visual dalam Mata Pelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas V di SLB Harmoni Surakarta" hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan media audio-visual dengan materi praktek wudhu, anak tunagrahita ringan dapat mempraktekkan wudhu dan shalat sesuai dengan video yang ditayangkan, meskipun masih dalam pengawasan dan bimbingan dari pendidik pada mata pelajaran PAI.⁷³ Persamaan pada penelitian penulis yaitu penggunaan media video untuk anak tunagrahita, serta dalam metode penelitiannya yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek penelitian penulis yaitu pada objek pengimplementasiannya, dan penggunaan video yang digunakan untuk pelajaran PAI, sedangkan pada penelitian penulis penerapan media video pembelajaran digunakan dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan komunikasi dan sosialisasi anak tunagrahita.



⁷³ Shoffi Rosyad Al-ma'arif, "Penggunaan Media Audio-Visual dalam Mata Pelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas V di SLB Harmoni Surakarta," (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta, 2020), 80.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

